

Pemanfaatan Museum 13 Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SDN Panjunan II Melalui Ekstrakurikuler Kepurbakalaan

Marshanda Fitria Intan¹

¹Universitas Negeri Malang

Email: marshandafitriaintan@gmail.com

Received: 2021-12-29

Revised: 2022-01-14

Accepted: 2022-02-28

Published: 2022-02-28

Abstract

An area that is rich in historical heritage objects is certainly an advantage to be proud of. The richer the history, of course, an area will certainly have advanced and many museums. One of the areas awarded with extraordinary historical objects is Bojonegoro Regency. Bojonegoro is an area where there are many historical relics, including paleontological objects such as ancient animal fossils. Therefore, it is not surprising that in Bojonegoro there are several museums, one of which is Museum 13 which focuses on paleontology. The existence of Museum 13 which is located in the Elementary School area has provided benefits for students, especially when the archaeological extracurricular was established which of course is used as a source of learning history for students. This study aims to describe Museum 13, how the process of establishing and implementing archaeological extracurricular activities and its use as a source of learning history for elementary school students. The method used is historical research method which is carried out in four stages. The first stage is heuristics or data collection, verification, interpretation, and writing of history or historiography.

Keywords: *Museum 13, Antiquities Extracurricular, History Learning Resources*

Abstrak

Daerah yang kaya akan benda-benda peninggalan sejarah tentu menjadi keunggulan yang bisa dibanggakan. Semakin kaya sejarah, tentunya suatu daerah pasti akan maju dan banyak museumnya. Salah satu daerah yang dianugerahi dengan benda bersejarah yang luar biasa adalah Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro merupakan daerah yang banyak terdapat peninggalan sejarah, termasuk benda-benda paleontologi seperti fosil hewan purba. Oleh karena itu, tidak heran jika di Bojonegoro terdapat beberapa museum, salah satunya Museum 13 yang fokus pada paleontologi. Keberadaan Museum 13 yang terletak di kawasan Sekolah Dasar telah memberikan manfaat bagi siswa, terutama ketika didirikan ekstrakurikuler kepurbakalaan yang tentunya dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Museum 13 yang meliputi bagaimana proses pendirian dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.

Kata kunci: *Museum 13, Ekstrakurikuler Kepurbakalaan, Sumber Belajar Sejarah*

Copyright © 2022, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Museum berasal dari kata *mouseion* dari Bahasa Yunani yang berarti kuil dewa Muse yang merupakan Sembilan anak dewa Zeus (Aslah et.al., 2017). Definisi museum oleh ICOM (*International Council of Museum*) diartikan sebagai suatu lembaga tetap yang tidak mencari keuntungan dalam perkembangannya dan terbuka untuk khalayak umum yang difungsikan untuk mengkomunikasikan, mengawetkan, merawat, memamerkan dan menampilkan benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya guna tujuan pendidikan atau hiburan semata

(Asmara, 2019). Secara sederhananya, museum adalah tempat yang memerkan benda-benda yang memiliki nilai sejarah. Pada perkembangannya terdapat beberapa kategori-kategori museum yang ada seperti museum universal, museum etnologi, museum arkeologi, museum paleontologi dan lain sebagainya. Salah satu museum paleontologi di Indonesia berada di Kabupaten Bojonegoro, yang bernama Museum 13. Museum 13 memiliki sisi keunikan dibanding museum lainnya, hal tersebut karena museum tersebut berada dalam kawasan SD, yakni SDN Panjunan II. Tentunya dengan keberadaan museum tersebut dapat dimanfaatkan siswa SDN Panjunan II menjadi sumber belajar sejarah yang menyenangkan.

Guna memaksimalkan pemanfaatan Museum 13 sebagai sumber belajar sejarah, maka didirikanlah suatu ekstrakurikuler kepurbakalaan. Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dibuat oleh lembaga pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Tujuan dari ekstrakurikuler adalah untuk menjadi wadah dalam mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan kepribadian siswa di luar bidang akademik (Narmotomo, 2010). Ekstrakurikuler terdapat di berbagai jenjang pendidikan seperti Sekolah Dasar, SMP, SMA, bahkan di Perguruan Tinggi. Pada jenjang Sekolah Dasar, ekstrakurikuler yang umumnya ada adalah pramuka. Ada juga TPQ, tari, marching band dan lainnya. Tidak jarang pula terdapat ekstrakurikuler yang unik dan jarang ditemui di sekolah-sekolah lainnya, misalnya ekstrakurikuler di SDN Panjunan II yakni ekstrakurikuler kepurbakalaan. Pada ekstrakurikuler tersebut siswa-siswa diajarkan teori tentang kepurbakalaan dan cara melakukan pencaharian serta ekskavasi dan bagaimana cara merawat benda-benda purbakala.

Sebagai salah satu sumber belajar sejarah, keberadaan Museum 13 dan ekstrakurikuler kepurbakalaan cukup memberikan manfaat terhadap tingkat ketertarikan dan pemahaman siswa tentang sejarah Bojonegoro pada aspek paleontologi dan arkeologi. Terlebih karena memang di Bojonegoro merupakan salah satu wilayah yang kaya akan benda-benda bersejarah, termasuk benda-benda paleontologi maupun arkeologi. Benda paleontologi seperti fosil hewan purba banyak tersebar di Bojonegoro seperti di Kecamatan Kalitidu, Temayang, Malo, Purwosari dan wilayah lainnya. Fosil-fosil yang ditemukan beragam, ada fosil gajah purba, molusca, kerbau, hewan-hewan laut dan lain sebagainya.

Penggunaan metode penelitian sejarah diterapkan pada penelitian ini, yang terdiri dari empat tahap yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Permasalahan yang dikaji yakni berkaitan dengan pemanfaatan keberadaan Museum 13 sebagai sumber belajar sejarah siswa SDN Panjunan II melalui kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan. Berkenaan dengan hal tersebut, Adapun tujuan penelitian yakni untuk mengeksplanasikan sejarah Museum 13, eksistensi ekstrakurikuler kepurbakalaan, dan pemanfaatan kedua hal tersebut sebagai sumber belajar sejarah siswa SDN Panjunan II.

Metode Penelitian

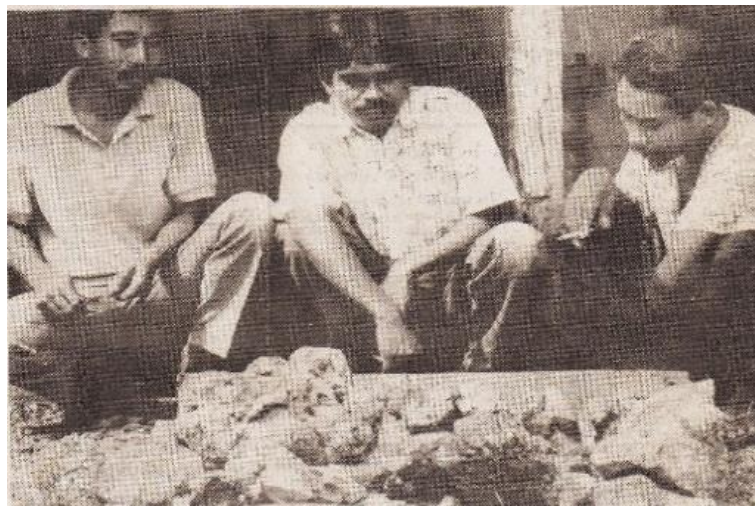
Metode yang digunakan yakni metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah didefinisikan sebagai seperangkat prinsip sistematis yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan sumber terkait, menguji dan menganalisis sumber, menilai secara kritis kemudian menyajikannya secara kritis (Herlina, 2020). Tahap pertama yakni heuristik yang merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber terkait yang didapatkan dari buku, wawancara pendiri Museum 13, artikel jurnal, koran dan majalah. Selanjutnya verifikasi, yang merupakan tahap kritik sumber dengan menggunakan kritik internal dan kritik eksternal guna menyeleksi

sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasi yang merupakan tahapan penafsiran fakta-fakta sejarah. Setelah tahap tersebut berhasil dilakukan maka selanjutnya yakni tahap penulisan sejarah atau yang disebut dengan historiografi

Hasil dan Pembahasan

Museum 13 Bojonegoro

Museum 13 merupakan salah satu museum yang ada di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Pendirian museum tersebut diprakarsai oleh Hary Nugroho dan kedua rekannya Dimun Suprpto dan Nardi pada tahun 1989. Museum 13 berlokasi di Jalan Surabaya-Cepu No. 247 Desa Panjunan, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Berbeda dengan museum lainnya yang memiliki gedung sendiri, Museum 13 berlokasi di dalam gedung SDN Panjunan II. Selama lebih tiga dekade berdiri, museum 13 memiliki sejarah yang cukup panjang. Museum tersebut berdiri karena ketidaksengajaan tiga orang yaitu oleh Hary Nugroho, Dimun Suprpto dan Nardi yang menemukan fosil saat sedang berpetualang mencari batu akik. Dari ketidaksengajaan tersebut ternyata membuat ketiganya semakin tertarik untuk mencari lebih banyak lagi fosil-fosil yang ada di Bojonegoro. Ketertarikan mencari fosil membuat koleksi Hary Nugroho, Dimun Suprpto dan Nardi menjadi cukup banyak. Koleksi fosil-fosil tersebut disimpan dikediaman masing-masing sampai akhirnya jumlah fosil tersebut membeludak sehingga dipindahkan ke ruang bekas kamar mandi berukuran 1,5 x 6 meter di SDN Panjunan II pada tahun 1994. Pemandahan koleksi fosil ke SDN Panjunan II tidak lepas dari pengaruh Hary Nugroho yang merupakan salah satu guru disana dan sekaligus menjadi koordinator museum.



Gambar 1. Foto Hary Nugroho, Dimun Suprpto dan Nardi
(Sumber: Surya, 1994)

Keberadaan Museum 13 semakin terkenal baik di Bojonegoro maupun luar Bojonegoro. Cukup banyak institusi-institusi yang ingin menjalin kerjasama dengan museum 13 yang didirikan oleh Hary Nugroho dan kedua rekannya tersebut. Diantaranya adalah Museum Rajekwesi Bojonegoro, Museum Epu Tantular Sidoarjo, Museum Geologi Bandung, Fakultas FISIP Universitas Airlangga, Jurusan Arkeologi Universitas Indonnesia dan Fakultas Ilmu Kebumian Institut Teknologi Bandung (Yakub, 2013). Kerjasama tersebut membuat Hary

Nugroho tidak segan-segan untuk menghibahkan fosil-fosil yang dimiliki tersebut ke institusi yang bekerjasama dengannya. Pada tahun 2009, Hary atau yang dijuluki sebagai pak Hary guru menghibahkan temuannya ke ITB. Hibah tersebut yakni fosil stegodon yang ditemukan pada tanggal 12 November 2009 di Waduk Dayak'an, Desa Wotanngare, Kecamatan Kalitidu dengan panjang 1 meter, tinggi $\frac{1}{2}$ meter dan beratnya mencapai 1,5 kuintal (Asrori, 2009).

Selain dihibahkan ke ITB, beberapa fosil juga dihibahkan ke Museum Rajekwesi Bojonegoro, diantaranya ada fosil gajah, rusa, udang, badak, kerbau, landak laut dan crustaceae (Ratno, 2015). Tak hanya itu, penghibahan juga diberikan pada Universitas Airlangga, Museum Geologi Bandung dan Museum Epu Tantular. Penghibahan tersebut dilakukan karena koleksi fosil di museum 13 sangat banyak hingga ruangan yang digunakan tidak dapat menampung semua koleksi yang ada. Tetapi pada tahun 2014 SDN Panjunan II melakukan rehab dan tersisa satu ruangan yang tidak terpakai di samping ruang guru/kantor, kemudian ruang tersebut diubah menjadi ruang museum 13 yang baru (Hoery, 2015).

Ekstrakurikuler Kepurbakalaan SDN Panjunan II

SDN Panjunan II adalah salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Sekilas tidak ada yang berbeda antara SD ini dengan lainnya, tetapi saat memasuki kawasan SD Panjunan II maka akan ditemui sebuah museum yang menyimpan banyak benda-benda bersejarah. Museum tersebut adalah museum 13 yang didirikan oleh Hary Nugroho dan kedua rekannya pada tahun 1989 dan dipindahkan ke SDN Panjunan II pada tahun 1994. Pada awalnya koleksi-koleksi benda sejarah yang kebanyakan fosil tersebut diletakan di rumah Hary Nugroho, Dimun Suprpto dan Nardi tetapi setelah jumlahnya membeludak maka dipindahkan ke ruang bekas kamar mandi di SDN Panjunan II pada tahun 1994. Kemudian pada 2014, museum 13 memiliki ruangan baru lebih layak yang berada di samping ruang guru/kantor.

Museum 13 tersebut membentuk suatu komunitas yang dinamai sebagai komunitas 13 pada tahun 2001. Pembentukan komunitas 13 dimaksudkan agar museum 13 lebih memiliki nilai edukasi dan sumber belajar sejarah bagi SDN Panjunan II. Dengan dibentuknya komunitas tersebut diharap dapat memberikan pembinaan kepada siswa guna menumbuhkan kesadaran sejarah siswa khususnya di SDN Panjunan II. Pembinaan tersebut kemudian dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan yang diberi nama the Bone Hunter Team Museum 13. Ekstrakurikuler kepurbakalaan tersebut diikuti oleh siswa kelas 5 dan 6 yang minat belajar tentang kepurbakalaan. Kegiatan tersebut diadakan setiap seminggu sekali pada hari Jumat jam 14.00-16.30 sedangkan kegiatan ekskursi ke situs-situs di wilayah Bojonegoro dilakukan setiap satu bulan sekali. Selama berdirinya ekstrakurikuler kepurbakalaan tersebut, terdapat 3 pemina yaitu Hary Nugroho dan Suheri yang merupakan pengelola museum 13 dan Ahmad Yani yang merupakan guru SDN Panjunan II.

Kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan dibentuk atas dasar keresahan Hary Nugroho, karena menurutnya pendidikan budaya lokal di sekolah tidak terlalu diperhatikan. Berbeda dengan pelajaran-pelajaran utama seperti matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan lainnya. Padahal pendidikan tentang budaya lokal maupun sejarah penting diajarkan guna siswa dapat mengerti dan memahami potensi yang dimiliki wilayahnya sendiri (Moentadhim, 2014). Ditambah munculnya fenomena modernisasi dan globalisasi semakin berdampak pada ketidakpahaman siswa pada warisan kebudayaan para nenek moyangnya yang memiliki nilai-nilai adiluhung. Oleh karena itu, Hary Nugroho bersama dengan komunitas 13 ingin melakukan

pencegahan terjadinya ketidakpahaman sejarah dan budaya oleh generasi muda, untuk itu dilahirkanlah ekstrakurikuler kepurbakalaan di SDN Panjunan II tempat museum 13 berada.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan di SDN Panjunan II terbagi sebagai berikut (Moentadhim, 2014):

- a. Kegiatan Idiil
 1. Menggali nilai-nilai budaya peradaban Bojonegoro
 2. Membangun jejaring komunikasi, informasi, dan studi Bojonegoro dalam rangka melestarikan, mendokumentasi, dan memberdayakan kembali nilai-nilai budaya dan peradaban Bojonegoro.
 3. Menginternalisasikan nilai-nilai luhur budaya dan peradaban Bojonegoro untuk meningkatkan kualitas insan Bojonegoro dan Indonesia dalam rangka memasuki kompetisi global.
- b. Kegiatan Riil
 1. Pengenalan lingkungan secara geografis, geologis, paeleontologis, arkeologis dan historis kepada siswa didik.
 2. Melakukan pembelajaran/studi eksplorasi-riset geologi dan kepurbakalaan atau kesejarahan yang bersifat rekreatif.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kepurbakalaan
(Sumber: Dokumen pribadi Museum 13)

Kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan mengajarkan siswa mengenai kepurbakalaan secara umum yang meliputi ilmu pelontologi (macam-macam fosil purba), geologi (mempelajari jenis batuan yang ada di Bojonegoro, arkeologi (macam artefak) serta kunjungan sejarah. Pada kegiatan ekstarkurikuler, siswa diberikan materi tentang kepurbakalaan secara umum yang mencakup tentang kondisi geografis, geologis, paeleontologis, arkeologis dan historis Bojonegoro. Siswa-siswa tersebut juga diajarkan bagaimana cara melakukan pencaharian dan ekskavasi, alat apa saja yang harus digunakan dan sebagainya. Fosil-fosil yang ditemukan dalam tanah biasanya bercampur dengan tanah oleh karenanya siswa tersebut diajarkan cara membersihkan dan merawat fosil dan benda sejarah yang telah ditemukan. Belajar untuk pengindentifikasi jenis dan macam fosil atau benda yang telah ditemukan juga diajarkan oleh pembina ekstrakurikuler tersebut. Pembina ekstrakurikuler Hary Nuhroho dalam tiga dekade menyelami kepurbakalaan Bojonegoro sudah hafal dan memahami wilayah mana saja yang banyak terdapat benda-benda bernilai sejarah. Oleh karenanya, beberapa wilayah di Bojonegoro telah dipetakan menjadi 2 wilayah yaitu wilayah ekskursi situs arkeologi dan paleontologi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Wilayah Eksplorasi

Wilayah eksplorasi arkeologi	Wilayah eksplorasi paleontologi
Situs Wotanngare, Desa Wotanngare, Kecamatan Kalitidu	Desa Kalangan, Kecamatan Margomulyo
Situs gempol Garut, Desa Jelu, Kecamatan Ngasem	Desa Prangi dan Desa Tebon Kecamatan Padangan
Prasasti Pelem, Desa Pelem, Kecamatan Purwosari	Kecamatan Ngasem
Desa Soko, Kecamatan Temayang	Desa Jawik dan Desa Tambakrejo, Kecamatan Tambakrejo
Situs Kubur Kalang, Desa Kawengan, Kecamatan Kedewan dan Makam Kidangan, Kecamatan Malo	Desa Wotanngare, Desa Kalitidu dan Desa Grebegan, Kecamatan Kalitidu
Prasasti Tapakan, Desa Jono Kecamatan Temayang	Desa Tinggang dan Desa Payaman, Kecamatan Ngraho
Situs Ngeper, Desa Ngeper, Kecamatan Padangan	Kecamatan Malo
Situs Dukoh Lor, Desa Dukoh Lor, Kecamatan Malo	Kecamatan Temayang
Situs Perahu Besi, Desa Ngraho, Kecamatan Gayam	Desa Drajat, Kecamatan Baureno
Situs Sumberejo, Desa Sumberejo, Kecamatan Malo	Kali Gandong dan Desa Ngrejeng, Kecamatan Purwosari
Situs Kayangan Api, Kecamatan Ngasem	Kecamatan Sugihwaras

(Sumber: Data diolah oleh penulis)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa persebaran wilayah ekskursi hampir meyebar di setiap wilayah di Bojonegoro. Oleh sebab itu tak jarang dalam pelaksanaannya membutuhkan persiapan yang cukup matang. Selain persiapan dibutuhkan juga dana untuk menunjang kegiatan, pada kegiatan ekskursi ke luar Kalitidu biasanya menggunakan mobil pick up mengangkut siswa-siswa. Pada setiap kegiatan, Hary Nugroho menggunakan dana pribadinya, bukan dari sekolah maupun Dinas Bojonegoro. Dana pribadi yang telah dikeluarkan Hary Nugroho dalam kurun waktu 1989 sampai 2015an telah mencapai 100 juta rupiah yang digunakan untuk seluruh keperluan Museum 13 dan ekstrakurikuler kepurbakalaan (Yakub, 2013).

Ekstrakurikuler Kepurbakalaan sebagai Sumber Belajar Sejarah

Museum memiliki peran krusial dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sejarah bangsa, tak terkecuali siswa, karena museum merupakan sumber belajar dan pengetahuan yang berkenaan dengan sejarah. Menurut AECT sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Cahyadi, 2019).

1. Pesan (*messages*), adalah suatu informasi dalam bentuk ide, gagasan, arti dan data yang diteruskan oleh komponen lain. Contohnya adalah pelajaran/mata kuliah yang diajarkan pada peserta didik.
2. Bahan (*materials*), merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Seperti buku, video, visual, dan lainnya.
3. Orang (*peoples*), sumber belajar orang misalnya dosen, guru dan sebagainya yang bertindak sebagai penyaji pesan.
4. Teknik (*techniques*), merupakan suatu acuan untuk menggabungkan orang, bahan, alat dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pembelajaran dengan modul, simulasi, belajar sendiri, tanya jawab dan sebagainya.
5. Alat (*devices*), yaitu perangkat keras yang digunakan menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya proyektor, slide, tape/recorder, radio dan sebagainya.
6. Lingkungan (*setting*), adalah situasi yang dapat memberikan pesan yang bersifat fisik misalnya perpustakaan, laboratorium, sekolah, museum dan non fisik contohnya suasana belajar (tenang atau gaduh).

Museum dikatakan sebagai salah satu sumber belajar khususnya sejarah karena museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang menyenangkan. Di Bojonegoro salah satu museum yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah adalah museum 13. Museum yang terletak di kawasan SDN Panjunan tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar pada peningkatan pemahaman siswa SDN Panjunan II mengenai kepurbakalaan, hal tersebut disebabkan karena dibentuknya ekstrakurikuler kepurbakalaan. Keberadaan museum 13 dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa mengenai sejarah, karena di sana menyimpan banyak benda berserah yang dapat meningkatkan pemahaman tentang sejarah. Meskipun keberadaan museum di SDN Panjunan sudah menjadi sumber belajar sejarah yang menarik, tetapi dirasa kurang menonjolkan nilai pendidikannya. Oleh karenanya Hary Nugroho mencari alternatif yaitu membuat ekstrakurikuler kepurbakalaan.

Ekstrakurikuler dibentuk agar siswa SDN Panjunan II dapat memiliki perasaan cinta dan tertarik pada peninggalan sejarah yang sangat berharga untuk digunakan sebagai sumber belajar sejarah (Prabowo, 2012). Dengan memanfaatkan ekstrakurikuler kepurbakalaan untuk sumber belajar sejarah siswa secara langsung merasakan proses pencaharian, ekskavasi, mengklasifikasikan, membersihkan serta merawat fosil atau temuan-temuan lainnya. Dengan begitu siswa dapat menyaksikan gambaran nyata terkait perjalanan kehidupan manusia yang menunjukkan suatu perubahan akibat dari pengaruh sosial, politik serta kebudayaan (Isjoni, 2007) dalam (Safi dan Bau, 2021). Pembelajaran langsung di lapangan atau outdoor study membuat siswa lebih bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Siswa SD yang enerjik tentunya akan bersemangat jika proses belajar sejarah dilakukan secara langsung di lapangan. Mereka tidak akan merasa terbebani untuk mempelajari jenis fosil dan mengkalifikasikannya. Suasana belajar juga menjadi menyenangkan karena terasa seperti sedang bermain atau berwisata dan kerja otak menjadi lebih rileks sehingga siswa dapat memahami dengan jelas apa yang dijelaskan oleh pembina/guru (Cintami dan Mukminan, 2018).

Selain itu siswa jadi lebih paham dan mengerti tentang sejarah wilayahnya, yaitu Bojonegoro. Dengan begitu diharapkan siswa-siswa anggota ekstrakurikuler dapat

melestarikan dan merawat benda-benda sejarah yang memiliki nilai krusial dalam pendidikan. Perawatan dan pelestarian yang dilakukan tentu sangat bermanfaat bagi generasi selanjutnya untuk mengetahui tentang kehidupan di masa lalu (Yakub, 2013). Selain itu tingkat pemahaman sejarahnya tentunya lebih tinggi dan mendalam karena sudah sejak Sekolah Dasar bergelut dengan sejarah. Tentunya saat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi akan lebih mudah memahami pembelajaran sejarah.

Kesimpulan

Ketidaksengajaan Hary Nugroho, Dimun Suprpto dan Nardi menemukan fosil menjadi tonggak awal berdirinya Museum 13 yang terletak di SDN Panjunan II. Eksistensinya semakin merebak ketika menghibahkan koleksi-koleksi museum ke lembaga lainnya seperti pada Universitas Airlangga, Museum Rajekwesi, Museum Geologi Bandung dan Museum Epu Tantular. Selain dihibahkan koleksi-koleksi di Museum 13 juga digunakan sebagai sumber belajar sejarah terlebih pada siswa SDN Panjunan II. Meskipun keberadaannya sudah sangat memberikan pengaruh positif, namun dirasa belum secara sepenuhnya memiliki nilai edukasi bagi siswa SDN Panjunan II. Oleh karena itu dibentuklah komunitas 13 guna dapat memberikan pembinaan kepada siswa agar menumbuhkan kesadaran sejarah. Pembinaan tersebut kemudian dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kepurbakalaan yang diberi nama the Bone Hunter Team Museum 13. Kegiatan tersebut menjadi wadah untuk siswa belajar sejarah terlebih pada sejarah Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan ekstrakurikuler para siswa diajarkan teori tentang kepurbakalaan, cara melakukan pencaharian serta ekskavasi dan bagaimana cara merawat benda-benda purbakala. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan seminggu sekali baik di dalam museum maupun di luar museum. Kegiatan di luar museum dilakukan di beberapa wilayah di Bojonegoro, seperti di Kalitidu, Temayang, Malo, Ngasem, Ngraho dan lainnya. Sebagai sumber belajar, kegiatan ekstrakurikuler tersebut tentunya memberikan manfaat yang nyata bagi para siswa SDN Panjunan II. Manfaat tersebut yakni meningkatkan ketertarikan siswa pada sejarah terlebih pada sejarah purba di Bojonegoro. Selain itu, dengan upaya perawatan yang dilakukan tentu sangat bermanfaat bagi generasi selanjutnya agar dapat menyaksikan bukti peninggalan masa lalu di Bojonegoro

Referensi

- Aslah, T. Y., Wowor, H. F., & Tulenan, V. (2017). Perancangan Animasi 3D Objek Wisata Museum Budaya Watu Pinawetengan. *Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.35793/jti.11.1.2017.16922>
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Asrori, K. Z. (2009, November 14). Fosil Stegodon Ditemukan di Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro: Ogah Simpan di Museum Rajekwesi, Pilih Kirim Ke ITB. *Radar Bojonegoro*, p. 29.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.
- Cintami, & Mukminan. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di sekolah menengah atas Kota Palembang. *SOCIA:*

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15(2), 164 – 174.

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Hoery, J. F. . (2015). Museum Paleontologi Panjunan II, Kalitidu, Bojonegoro. *Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*.

Moentadhim, M. (2014). *Bojonegoro Pada Era Prasejarah dan Zaman Kuno*. Serang: CV SengPho Utama.

Narmoatmojo, W. (2010). *Ekstrakurikuler di Sekolah : Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*. Retrieved from https://www.academia.edu/4757052/Ekstrakurikuler_di_Sekolah_Dasar_Kebijakan_dan_Aktualisasinya?auto=download

Prabowo, D. P. (2012). Museum 13: Sinau Sinambi Golek Fosil-Fosil Purba. *Jaya Baya*, pp. 51–52.

Ratno. (2015). SD Negeri Panjunan II Kalitidu: Satu-satunya Sekolah yang Punya Museum Paleontologi. *PrakarsA*, p. 11.

Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 8(1), 11–18.

Surya. (1994, April 25). Alur Bengawan Solo, Menyimpan Jutaan Misteri Sejarah Purba. *Karya Darma*.

Yakub, M. A. (2013, April 21). Hary Nugroho: Obsesi Guru Pecinta Fosil Purba. *Media Indonesia*.